

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Laporan keuangan merupakan salah satu media yang berisi informasi mengenai posisi dan kegiatan operasional perusahaan yang disajikan oleh pihak manajemen perusahaan. Pihak manajemen (agen) selaku penyaji laporan keuangan cenderung untuk termotivasi oleh kepentingannya sendiri, sementara pihak eksternal (prinsipal) perusahaan yang juga pemakai laporan keuangan memiliki kepentingan untuk memperoleh laporan keuangan yang mencerminkan keadaan perusahaan yang sebenarnya. Perbedaan kepentingan tersebut dapat diatasi dengan hadirnya mediator atau pihak ketiga yang independen yaitu auditor (Robbitasari dan Wiratmaja, 2013). Auditor independen memberikan pendapat mengenai kewajaran atas penyajian laporan keuangan, serta kesesuaiannya dengan prinsip-prinsip akuntansi yang berlaku umum (Aloysius, 2011). Independensi merupakan kunci utama bagi profesi akuntan publik, termasuk untuk menilai kewajaran laporan keuangan.

Pada satu sisi muncul berbagai keraguan mengenai independensi tersebut yaitu, apakah hubungan kerja yang panjang antara KAP dan klien kemungkinan menciptakan suatu ancaman terhadap hubungan yang terjalin di antara mereka sehingga dapat mempengaruhi objektivitas independensi KAP. Auditor yang memiliki hubungan yang lama dengan klien diyakini akan membawa konsekuensi ketergantungan tinggi yang dapat menciptakan hubungan kesetiaan yang kuat dan pada akhirnya mempengaruhi sikap mental serta opini mereka (Sumarwoto, 2006).

Fenomena mengenai pergantian auditor atau Kantor Akuntan Publik (KAP) memang sangat menarik untuk dikaji, mengingat terdapat pihak yang mendukung dan bahkan menentanginya. Motivasi lain dalam melakukan penelitian ini adalah jika perusahaan mengganti KAPnya yang telah mengaudit selama lima tahun berdasarkan pada Keputusan Menteri Keuangan Nomor 359/KKMK.06/2003 dan peraturan terbaru tentang jasa akuntan publik yaitu enam tahun berdasar KMK No.17/PMK.01/2008, hal itu tidak akan menimbulkan pertanyaan karena bersifat *mandatory*. Jadi, yang perlu diteliti adalah jika pergantian auditor bersifat *voluntary* (di luar KMK No.17/PMK.01/2008). Fenomena pergantian auditor secara *voluntary* juga dilakukan oleh beberapa perusahaan manufaktur yang dapat dilihat pada tabel 1.1 di bawah ini:

Tabel 1.1
Fenomena Auditor Switching

Kode Perusahaan	Tahun	Penjualan	Nama Auditor
DLTA	2015	Rp 2.111.639.244.000	Osman Sitorus
	2016	Rp 1.573.137.749.000	Henri Arifian
	2017	Rp 774.968.268.000	Parlindungan Siahaan
	2018	Rp 777.308.328.000	Henri Arifian
	2019	Rp 893.006.350.000	Mulyadi
ICBP	2015	Rp 30.022.463.000.000	Hambali Hadi Purnomo
	2016	Rp 31.741.094.000.000	David Sungkoro
	2017	Rp 34.375.236.000.000	Indrajuwana Komala
	2018	Rp 35.606.593.000.000	Indrajuwana Komala
	2019	Rp 38.413.407.000.000	David Sungkoro
JPFA	2015	Rp 24.458.880.000.000	Sonny Suryanto

Kode Perusahaan	Tahun	Penjualan	Nama Auditor
	2016	Rp 25.022.913.000.000	Ahmad Syakir
	2017	Rp 27.063.310.000.000	Peter Surja
	2018	Rp 29.602.688.000.000	Sherly Jokom
	2019	Rp 34.012.965.000.000	Arief Somantri

Sumber: Data Diolah, 2021.

Berdasarkan tabel fenomena 1.1 dapat dijelaskan permasalahan yang ada pada PT. Delta Djakarta, Tbk yaitu pada tahun 2019 perusahaan mengalami peningkatan penjualan, namun perusahaan tetap melakukan pergantian auditor. Ketika perusahaan dapat meningkatkan kinerja keuangannya dengan baik biasanya perusahaan akan tetap menggunakan auditor yang lama karena merasa auditor sudah memberikan opini yang diinginkan oleh perusahaan. PT. Indoffod Sukses Makmur, Tbk pada tahun 2019 perusahaan mengalami peningkatan penjualan yang signifikan, namun perusahaan tetap tidak melakukan pergantian auditor. Dengan tetap digunakannya auditor yang sama kemungkinan opini yang diberikan juga sama dengan tahun sebelumnya sehingga biasanya perusahaan cenderung akan melakukan pergantian auditor jika mendapatkan opini selain pendapat wajar tanpa pengecualian. PT. Japfa Comfeed, Tbk pada tahun 2018 perusahaan mengalami peningkatan ekuitas, total aktiva dan laba bersih, namun perusahaan tetap melakukan pergantian auditor serta meskipun perusahaan tetap mendapat opini audit pendapat wajar tanpa pengecualian dengan bahasa penjas namun perusahaan tetap melakukan pergantian auditor. Meskipun perusahaan mengganti auditor kemungkinan auditor yang baru akan memberikan opini yang

sama dengan auditor sebelumnya meskipun perusahaan mampu meningkatkan kinerja keuangannya.

Ada beberapa faktor yang mempengaruhi *auditor switching* yaitu *management change*, *financial distress*, ukuran perusahaan klien, opini audit, *fee audit* dan pertumbuhan perusahaan. Faktor pertama yang mempengaruhi *auditor switching* adalah *management change*. Pergantian manajemen dalam perusahaan sering kali diikuti oleh perubahan kebijakan dalam perusahaan. Begitu pula dalam hal pemilihan KAP. Jika manajemen yang baru berharap bahwa KAP yang baru lebih bisa diajak bekerja sama dan lebih bisa memberikan opini seperti yang diharapkan oleh manajemen, disertai dengan adanya preferensi tersendiri tentang auditor yang akan digunakannya, pergantian KAP dapat terjadi dalam perusahaan. Perusahaan akan mencari KAP yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya (Sinarwati, 2010). Manajemen memerlukan auditor yang lebih berkualitas dan mampu memenuhi tuntutan pertumbuhan perusahaan yang cepat, dan perusahaan akan mencari kantor akuntan publik yang selaras dengan kebijakan dan pelaporan akuntansinya.

Faktor kedua yang mempengaruhi *auditor switching* adalah *Financial distress*. *Financial distress* merupakan suatu kondisi di mana perusahaan mengalami kesulitan keuangan. Perusahaan yang mengalami *financial distress* memiliki dorongan kuat untuk melakukan pergantian auditor. Hal ini disebabkan karena kondisi perusahaan klien yang terancam bangkrut cenderung meningkatkan evaluasi subjektivitas dan kehati-hatian auditor sehingga dalam kondisi ini perusahaan cenderung untuk melakukan *auditor switching* secara *voluntary*.

Faktor ketiga yang mempengaruhi *auditor switching* adalah ukuran perusahaan klien. Ukuran perusahaan mencerminkan keuangan perusahaan, di mana perusahaan yang besar dipercaya dapat menyelesaikan kesulitan keuangan yang dihadapi dibandingkan perusahaan yang lebih kecil (Mutchler, 1985). Pertumbuhan perusahaan akan mempengaruhi keputusan perusahaan untuk melakukan pergantian auditor, perusahaan yang sedang bertumbuh akan cenderung melakukan pergantian auditor. Wijayani (2011) menjelaskan bahwa tujuan audit atas laporan keuangan, hasil usaha, perubahan ekuitas, dan arus kas sesuai dengan akuntansi yang berlaku umum di Indonesia.

Faktor keempat yang mempengaruhi *auditor switching* adalah opini audit. Opini audit merupakan pernyataan atau pendapat yang diberikan oleh auditor, dan pernyataan atau pendapat diberikan agar perusahaan mengetahui tentang kewajaran laporan keuangannya (Putra, 2014). Opini audit merupakan suatu pernyataan pendapat yang diungkapkan oleh seorang auditor dalam menilai kewajaran perjanjian laporan keuangan yang diauditnya. Pernyataan pendapat tersebut dapat berupa pernyataan yang diharapkan oleh klien yaitu wajar tanpa pengecualian. Opini audit dapat memicu klien untuk mengganti auditornya ketika klien tidak setuju dengan opini audit yang diberikan oleh auditor (Zulaikha dan Fitriani, 2014).

Faktor kelima yang mempengaruhi *auditor switching* adalah *fee* audit. Mulyadi (2002:63) menyatakan *audit fee* merupakan salah satu hal yang didapatkan oleh auditor atas jasa yang telah diberikan kepada klien. Pembayaran audit *fee* yang terlalu tinggi pada saat kondisi tertentu akan semakin membebani perusahaan, sehingga dapat mendorong perusahaan untuk melakukan pergantian

kantor akuntan publik dengan audit *fee* lebih rendah (Sari dan Widanaputra, 2016).

Faktor keenam yang mempengaruhi *auditor switching* adalah Pertumbuhan perusahaan. Pertumbuhan perusahaan merupakan ukuran seberapa baik perusahaan mempertahankan posisi ekonominya, baik dalam industrinya maupun dalam kegiatan ekonomi secara keseluruhan (Nabila, 2011). Pertumbuhan perusahaan dapat dilihat dari tingkat penjualan sebuah perusahaan. Pertumbuhan penjualan (*sales growth*) dapat menggambarkan kemampuan perusahaan dari waktu ke waktu. Adanya peningkatan pertumbuhan penjualan berarti perusahaan tersebut lebih dapat mempertahankan kelangsungan usahanya yang pertumbuhan penjualannya semakin rendah. Perusahaan yang terus tumbuh akan cenderung untuk melakukan *auditor switching* karena kegiatan operasional perusahaan akan semakin kompleks, sehingga perusahaan akan membutuhkan auditor dengan reputasi yang lebih baik untuk meningkatkan kepercayaan *shareholders*.

Berdasarkan dari hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan diatas, terdapat beberapa hasil yang tidak konsisten, sehingga perlu dilakukan penelitian kembali. Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang dilakukan Aini dan Yahya (2019). Terdapat beberapa perbedaan dengan penelitian sebelumnya. Perbedaan pertama adalah penambahan variabel independen yaitu *fee audit* dan pertumbuhan perusahaan. Alasan ditambahkan variabel tersebut karena *fee audit* berpengaruh positif terhadap *auditor switching* yang diteliti oleh Najwa dan syofyan (2020) pertumbuhan perusahaan klien diteliti oleh Zikra dan Sofyan (2019)

Perbedaan penelitian yang kedua berkaitan dengan rentang waktu penelitian. Penelitian sebelumnya pada perusahaan perbankan di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2010-2015, sedangkan penelitian ini menggunakan objek pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019. Perbedaan ini didasarkan pada alasan untuk menggambarkan hasil penelitian yang berbeda mengenai *Auditor Switching*.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**PENGARUH MANAGEMENT CHANGE, FINANCIAL DISTRESS, UKURAN PERUSAHAAN KLIEN, OPINI AUDIT, FEE AUDIT DAN PERTUMBUHAN PERUSAHAAN TERHADAP AUDITOR SWITCHING (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2019)**”.

1.2 Ruang Lingkup

Untuk menghindari kesalahan dalam melakukan pembahasan, maka penelitian ini membatasi permasalahan yang akan dibahas sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan *management change* (X_1), *financial distress* (X_2), ukuran perusahaan klien (X_3), opini audit (X_4), *fee audit* (X_5), dan pertumbuhan perusahaan (X_6) sebagai variabel independen, dan *auditor switching* (Y) sebagai variabel dependen.
2. Objek dari penelitian ini difokuskan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Rentang waktu penelitian ini pada tahun 2015-2019.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang sudah dipaparkan, rumusan masalah penelitian ini adalah:

1. Apakah *management change* berpengaruh terhadap *auditor switching*?
2. Apakah *financial distress* berpengaruh terhadap *auditor switching*?
3. Apakah ukuran perusahaan klien berpengaruh terhadap *auditor switching*?
4. Apakah opini audit berpengaruh terhadap *auditor switching*?
5. Apakah *fee audit* berpengaruh terhadap *auditor switching*?
6. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap *auditor switching*?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan yang ingin dicapai peneliti adalah sebagai berikut :

1. Untuk menguji secara empiris pengaruh *management change* terhadap *auditor switching*.
2. Untuk menguji secara empiris pengaruh *financial distress* terhadap *auditor switching*.
3. Untuk menguji secara empiris pengaruh ukuran perusahaan klien terhadap *auditor switching*.
4. Untuk menguji secara empiris pengaruh opini audit terhadap *auditor switching*.
5. Untuk menguji secara empiris pengaruh *fee audit* terhadap *auditor switching*.
6. Untuk menguji secara empiris pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap *auditor switching*.

1.5 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat seperti berikut:

1. Bagi akademisi

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan dan wawasan pengembangan pengauditan khususnya mengenai pergantian auditor atau KAP.

2. Bagi Profesi Akuntan Publik

Penelitian ini diharapkan menjadi bahan informasi pada profesi akuntan publik tentang praktek pergantian auditor atau KAP yang dilakukan perusahaan.

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan referensi serta perbandingan bagi penelitian selanjutnya.